

## BAB II

### KERANGKA TEORI / KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Teori yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Siti Khalimatus Sya'diyah	2020	Komunikasi dalam Pemberdayaan Kelompok Difable (Studi UMKM Batik Wistara Indonesia)	Metode Kualitatif Deskriptif dengan Teori Komunikasi secara umum	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh pegawai difabel menggunakan model Schramm dan model komunikasi interaksional, dengan menerapkan pola komunikasi melingkar. Bentuk proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi dengan mengacu pada tidak ada batasan dalam berkomunikasi. Pemilik dan pengelola UMKM Batik Wistara Indonesia saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas di UMKM menggunakan cara-cara yang egaliter, agar karyawan dapat bekerja dengan nyaman

					tanpa tekanan dari pengelola.
2	Maisun Luthfiani Setyaningrum	2018	Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Konsep yang digunakan adalah konsep motivasi	Hasil dari penelitian ini adalah walaupun atlet penyandang disabilitas memiliki kecacatan, namun kecacatan tersebut dapat dijadikan motivasi. Keberhasilan pencapaian ketiga subjek dalam mengikuti berbagai paralimpiade tidak terlepas dari motivasi berprestasi, yaitu dukungan dalam diri (motivasi intrinsik) dan dukungan yang diperoleh subjek ketiga dari masyarakat sekitar (motivasi ekstrinsik).
3	Andi Setyawan	2018	Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa	Menggunakan metode kualitatif dengan konsep pola komunikasi Effendy & Sunarto	Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder

					dan pola komunikasi dua arah.
--	--	--	--	--	-------------------------------

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Penulis menggunakan peneliti terdahulu sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian, dan dapat menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dari Siti Khalimatus Sya'diyah pada tahun 2020 dengan judul Komunikasi dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi UMKM Batik Wistara Indonesia) dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi menurut Wiryanto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara detail mengenai berkomunikasi dalam pemberdayaan kelompok Difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh pegawai difabel menggunakan model Schramm yaitu sumber, pesan, dan sasaran serta model komunikasi interaksional, dengan menerapkan pola komunikasi melingkar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus penelitian yang diangkat. Meskipun penelitian ini menjadikan kelompok difabel sebagai subjek penelitian sama seperti peneliti, tetapi peneliti berfokus pada pola komunikasi yang terjadi didalam kelompok tersebut. Selain itu pemilihan teori komunikasi umum yang digunakan pada penelitian ini juga menjadi pembeda karena penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan pola komunikasi Devito.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maisun Luthfiani Setyaningrum tahun 2018 dengan judul Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic yang menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui motivasi berprestasi atlet tuna daksa fisik dapat mencapai prestasi yang sangat baik. Hasil dari penelitian ini adalah walaupun atlet penyandang disabilitas memiliki kecacatan, namun kecacatan tersebut dapat dijadikan motivasi. Keberhasilan pencapaian ketiga subjek dalam mengikuti berbagai paralimpiade tidak terlepas dari motivasi berprestasi, yaitu dukungan dalam diri (motivasi intrinsik) dan dukungan yang diperoleh subjek ketiga dari masyarakat sekitar (motivasi ekstrinsik). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terletak pada penggunaan teori motivasi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teori pola komunikasi Devito, selain itu peneliti terdahulu tidak meneliti mengenai komunikasi hanya saja membahas mengenai motivasi berprestasi untuk para tuna daksa. Meskipun terdapat persamaan pada subjek penelitian yakni atlet penyandang tuna daksa, akan tetapi permasalahan yang disoroti oleh peneliti berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan Oleh Andi Setyawan tahun 2018 dengan judul Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yang diungkapkan Effendy dan Sunarto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang lebih ideal pada anak difabel. Hasil Dari Penelitian ini adalah Pola komunikasi yang digunakan guru

dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi dua arah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan konsep pola komunikasi Effendy dan Sunarto, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi Devito untuk melihat pola komunikasi yang terjadi didalam suatu kelompok. Meskipun subjek penelitian pada penelitian ini sama yakni pada penyandang disabilitas, tetapi perbedaannya jika penelitian ini adalah disabilitas Tuna Grahita yang merupakan seseorang dengan memiliki kekurangan fisik maupun mental sehingga kesulitan untuk berkomunikasi, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah disabilitas cacat fisik yang masih memungkinkan untuk dapat berkomunikasi hanya saja memiliki keterbatasan fisik.

Dari pemaparan ketiga penelitian diatas, peneliti dapat melihat perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya serta posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai komunikasi internal pada kelompok disabilitas atau komunitas olahraga disabilitas tuna daksa terlebih lagi berfokus pada pola komunikasi yang dibangun. Selain itu, belum ada yang meneliti mengenai perubahan pola komunikasi yang terjadi pada suatu komunitas yang disebabkan pada sebuah kondisi darurat atau bencana. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan melihat pada perspektif mengenai bagaimana komunitas olahraga disabilitas ini mampu bertahan dengan menyesuaikan pola komunikasinya di masa pandemi ini.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication* adalah interaksi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal antara dua atau terkadang lebih dari dua orang yang saling bergantung (Devito, 2013). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Tan dalam Novianti (2019, p. 7) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi secara tatap muka antara dua orang atau lebih.

Komunikasi diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih dengan mengirim dan menerima pesan dalam konteks tertentu, mempunyai makna tertentu, dan adanya umpan balik dari antar anggota komunikasi (Devito, 2011). Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses di mana individu melakukan sebuah interaksi untuk membangun dan menginterpretasikan sebuah makna dalam lingkungan mereka.

Menurut Littlejohn dalam Liliweri (2015, pp. 22-23) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, komunikasi memerlukan orang lain, dan orang lain yang dimaksud ini adalah orang pertama atau terdekat sehingga komunikasi interpersonal menjadi dasar komunikasi atau komunikasi utama. Interaksi yang dikomunikasikan dapat berupa kata-kata (secara lisan) atau dapat berupa gerak-gerik (bahasa tubuh), yang dapat memunculkan arti tersendiri bagi pelaku komunikasi.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan dua orang, dan ciri komunikasi diadik

yaitu pihak yang berkomunikasi sangat erat dalam mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017). Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para pelaku komunikasi dalam menjalankan komunikasinya.

Ketika kita melakukan sebuah interaksi dengan lawan bicara, pastinya kita memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan komunikasi yang terjalin. Liliweri (2015, p. 88) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Agar orang lain mengerti saya, dalam berkomunikasi pastinya kita ingin apa yang kita ucapkan dapat dimengerti oleh lawan bicara mengenai ucapan, tulisan, dan perasaan yang ingin disampaikan.
2. Agar saya mengerti orang lain, selain untuk orang lain mengerti saya, komunikasi antar pribadi ini bertujuan agar kita bisa mengerti orang lain yang bertujuan untuk membantu orang tersebut.
3. Agar orang lain menerima saya, terjalinnya sebuah komunikasi memiliki tujuan dan makna tersendiri, untuk itu ketika kita berkomunikasi pastinya kita ingin orang tersebut menerima keberadaan kita.
4. Agar kita bersama dapat melakukan sesuatu, salah satu tujuan penting komunikasi antar pribadi yaitu bagaimana kita dan orang lain dapat memperoleh sesuatu yang dapat dikerjakan bersama.

### 2.2.2 Komunikasi Kelompok

Sebuah kelompok memiliki keterkaitan satu sama lain diantara anggotanya, sehingga terjadi interaksi antar anggota kelompok tersebut. Komunikasi adalah dasar dari sebuah interaksi manusia, proses terbentuknya kelompok merupakan hasil dari adanya interaksi-interaksi yang terjadi dan bagaimana pengaruh anggota kelompok pada anggota lain yang ada di dalamnya. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh anggota kepada satu atau lebih anggota lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson & Johnson, 2012).

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antar anggota kelompok. Setiap anggota kelompok saling berinteraksi melalui kata-kata, isyarat, atau lambang yang mengandung arti dan dikomunikasikan kepada sesama anggota kelompok. Dalam komunikasi kelompok, ketika antar anggota sedang berinteraksi umpan balik yang didapatkan harus dapat ditanggapi dan diterima secara langsung oleh antar anggota kelompok (Mulyana, 2017).

Menurut Brillhart dalam Novianti (2019, p. 26) menyebutkan adanya beberapa karakteristik dari komunikasi kelompok di dalam sebuah kelompok yaitu:



1. Meliputi kelompok kecil (2 hingga 20 orang) sehingga setiap orang menjadi sadar dan mampu bereaksi terhadap yang lainnya.
2. Guna mencapai keberhasilan dalam pencapaian tujuan, setiap orang harus terikat dalam kondisi saling ketergantungan.
3. Setiap orang harus mempunyai rasa saling memiliki dan mengidentifikasi diri dengan antar anggota kelompok.
4. Interaksi secara langsung. Meskipun tidak semua interaksi secara langsung, tetapi yang signifikan melalui pembicaraan.
5. Perilaku didasarkan pada norma-norma, nilai, dan prosedur yang diterima tiap anggota kelompok.

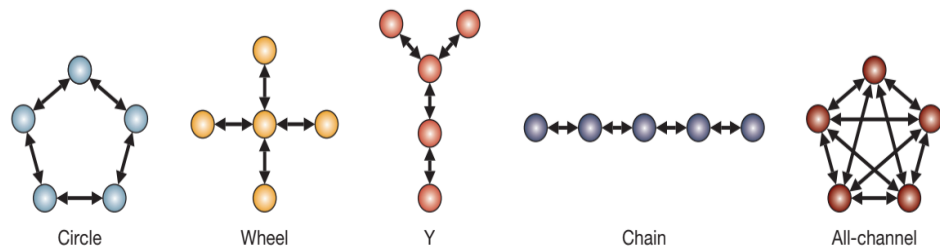
Komunikasi kelompok mengartikan bahwa setiap anggota kelompok melakukan sebuah interaksi untuk berkomunikasi dan dilakukan oleh tiap anggota kelompok. Komunikasi kelompok dilakukan untuk mendapatkan respon secara langsung dan dilakukan dengan tatap muka. Beragam fungsi mengenai komunikasi kelompok menjadikan komunikasi dinilai sangat penting untuk dilakukan agar keberhasilan kelompok dalam melakukan komunikasi dapat terjalin dengan baik.

### 2.2.3 Pola komunikasi

Pola komunikasi adalah sebuah gambaran atau langkah-langkah yang dapat diterima antar anggota kelompok atau organisasi (Johnson & Johnson, 2012). Menurut Devito (2018, pp. 252-253) pola komunikasi merupakan pola yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lainnya, dan

dalam bukunya Devito menyebutkan terdapat macam-macam pola komunikasi, yaitu:

Gambar 2. 1 Pola Komunikasi



Sumber: Devito (2018, p. 252)

a. Pola Lingkaran

Merupakan sebuah pola di mana anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota di kedua sisinya. Pola lingkaran tidak memiliki seorang pemimpin, semua anggota memiliki otoritas atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok.

b. Pola Roda

Pola roda merupakan sebuah pola di mana semua pesan harus melalui posisi sentral atau pemimpin. Posis pemimpin berada di pusat, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya atau dapat dikatakan anggota tidak boleh saling berkomunikasi secara langsung.

c. Pola Y

Pola Y merupakan sebuah pola yang kurang tersentralisasi dibandingkan dengan pola roda. Pola Y memiliki pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah), tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, dan ketiga anggota lainnya memiliki keterbatasan komunikasi yang hanya dengan satu orang lainnya.

d. Pola Rantai

Pola rantai merupakan pola di mana pesan hanya dapat dikirim hanya kepada orang di sebelahnya. Dalam pola ini, ada beberapa perbedaan kekuasaan. Posisi tengah menerima lebih banyak pesan daripada posisi akhir.

e. Semua Saluran

Pada pola semua saluran atau bintang, masing-masing anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya, yang memunculkan partisipasi besar anggota. Semua anggota, memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan yang terjadi diantara individu atau kelompok dalam proses komunikasi yang terencana yang menjadi langkah-langkah dalam suatu aktivitas. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan konsep pola komunikasi Devito untuk mendeskripsikan serta menggambarkan pola

komunikasi yang terjadi pada komunitas Jakarta Swift Wheelchair Basketball selama masa pandemi Covid-19.

#### 2.2.4 Komunitas

Sebagai makhluk sosial, manusia lebih senang hidup secara berkelompok dan bersama-sama. Menurut Carter dalam Lopez, Sanchez, Illescas & Molinillo (2016, p. 107) komunitas didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama, dan beranggotakan dari tiga hingga ribuan. Sementara menurut Chavis & Lee (2017, p. 2) komunitas adalah hubungan diantara orang-orang yang membentuk dan memelihara untuk memenuhi kebutuhan bersama, dan anggota dalam komunitas memiliki rasa percaya dan rasa kepedulian satu sama lainnya.

Selain itu, komunitas sendiri dapat dikelola sebagai lembaga formal maupun informal, lembaga formal yang dimaksud yaitu sekolah, pemerintah, penegak hukum, atau sektor nirlaba. Sementara informal meliputi jaringan sosial atau budaya pembantu dan pemimpin yaitu klub berkebun, tempat pangkas rambut, asosiasi kredit (Chavis & Lee, 2017). Hal tersebut menjadi pembeda bagaimana komunitas itu berjalan ataupun dikelola. Komunitas dapat dikelola dengan cara yang berbeda, karena setiap komunitas diatur guna memenuhi kebutuhan anggotanya dan beroperasi secara berbeda berdasarkan budaya, agama, dan pengalaman anggotanya (Chavis & Lee, 2017). Selain itu, Chavis & Lee (2017, p. 4) menambahkan dengan adanya komunitas yang hadir dan bermacam-macam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, dapat dikatakan

bukan hanya komunitas formal saja yang terstruktur, tetapi komunitas informal juga memungkinkan dapat dikelola secara terstruktur, sesuai dengan visi misi dan berbagai konteks yang ada dalam komunitas tersebut.

Komunitas terbentuk karena adanya kesamaan minat dan ketertarikan para anggota untuk bisa memenuhi tujuannya. Menurut McMillan & Chavis dalam Lopez, Sanchez, Illescas & Molinillo (2016, p. 108) anggota bisa beranggapan dirinya menjadi bagian komunitas karena memiliki *sense of community*, yaitu bagaimana perasaan saling memiliki, perasaan bahwa anggota penting bagi kelompok dan komunitas, dan keyakinan bahwa kebutuhan anggota dapat terpenuhi melalui kewajiban bersama.

Komunitas memiliki arti yang luas karena berkaitan dengan kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Muniz & O'Guinn dalam buku Lopez, Sanchez, Illescas & Molinillo (2016, pp. 108-109) menjelaskan bahwa komunitas memiliki ciri, yaitu:

- a. Kesadaran bersama, mengasumsikan bahwa dalam komunitas antar anggota berbagi rasa memiliki yang besar, saling berbagi rasa karena adanya kesamaan minat atau tujuan (Bagozzi & Dholakia, 2006).
- b. Ritual dan tradisi bersama, hal ini merupakan serangkaian mengenai tindakan, proses, dan aturan dalam kelompok untuk memperkuat identitas kelompok tersebut (Wenger, McDermott, & Snyder, 2002).
- c. Tanggung jawab bersama, komunitas dan anggota pastinya memiliki rasa untuk berbagi tanggung jawab yang sama untuk

keberlangsungan komunitas. Hal ini yang dapat memperkuat keterikatan kelompok untuk kelangsungan hidup kelompok.

Jadi dapat diartikan bahwa komunitas bisa solid karena ada ketiga hal tersebut karena adanya tujuan dan rasa keterikatan yang tinggi antar anggota dengan ikut serta bergabung ke dalam sebuah kelompok sosial. Keikutsertaan setiap anggota yang terlibat di dalamnya, menjadikan para anggota memiliki visi misi dan tujuan yang sama. Komunitas dapat tetap bertahan bahkan ketika anggota mereka menyebabkan destabilisasi (perbuatan yang tidak stabil), berkat anggota dari satu sama lain saling ketergantungan (Lopez, Sanchez, Illescas, & Molinillo, 2016). Hal tersebut yang menjadikan komunitas tetap kuat dan bertahan, karena setiap anggota memiliki rasa keterikatan dan saling memiliki di dalam komunitas.

## 2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian

